



Peran Komunitas Rumah Pelangi Terhadap Pendampingan Anak Jalanan

Nadhila Zafirotul Adny^{1*}, Saeful Anwar¹, Dede Sutisna²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : nadhilaadny06@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks yang terjadi di Kota Bandung. Stigma *negative* selalu mengarah kepada anak jalanan, bahkan sebagian masyarakat menganggap sebagai sampah masyarakat. Oleh karena itu Komunitas Rumah Pelangi melakukan pendampingan terhadap anak-anak jalanan dengan mengabdikan dirinya agar bisa mengubah stigma anak jalanan, yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi, strategi, dan hasil pendampingan Anak Jalanan oleh Komunitas Rumah Pelangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi anak jalanan sebelum adanya Komunitas Rumah Pelangi, cukup memprihatinkan karena kepribadian yang buruk dan jauh dari nilai-nilai Keislaman. Strategi pendampingan melalui Pendekatan Humanis, Penanaman Akhlaqul Karimah, Pembelajaran Menyenangkan, Peningkatan Kualitas Pejuang Matahari, Pendampingan Orang Tua Anak-anak Jalanan. Hasil dari pendampingan yaitu, kepribadian anak-anak jalanan menjadi lebih baik, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan perlahan *branding* anak-anak jalanan berubah menjadi baik.

Kata Kunci : Komunitas Rumah Pelangi; Anak Jalanan; Pendampingan.

ABSTRACT

The phenomenon of street children is one of the quite complex social problems that occur in the city of Bandung. Stigma negative always leads to street children, even some people consider them as community trash. Therefore, Rumah Pelangi Community provides assistance to street children by dedicating themselves so that they can change the stigma of street children, which was bad for the better and can be accepted by society. This study aims to find out the conditions, strategies, and results of mentoring street children by the Rumah Pelangi Community. This study uses a

descriptive method with a qualitative approach. From the results of the research it is known that the condition of street children before the Rumah Pelangi Community was quite apprehensive because of their bad personality and far from Islamic values. Assistance strategies through a Humanist Approach, Cultivating Akblaql Karimah, Fun Learning, Improving the Quality of Matabari Warriors, Assisting Parents of Street Children. The result of the mentoring is that the street children's personality becomes better, increases their economic independence, and slowly branding street children turn out to be good.

Keywords : *Rainbow House Community; Street children; Accompaniment.*

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks di Indonesia khususnya di kota-kota besar. Melihat jumlah anak-anak jalanan di kota-kota besar yang relatif banyak, menunjukkan bahwa kondisi masa depan anak-anak jalanan sangat mengkhawatirkan. Anak-anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia di masa depan yang tentunya harus mempunyai kualitas hidup dan kepribadian yang baik. Permasalahan yang dihadapi pemerintah saat ini adalah program penanganan anak jalanan yang dilakukan dinilai masih belum efektif mengurangi jumlah anak jalanan.

Purnomohadi, N. (2006) mengemukakan bahwa Kota Bandung merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia, dengan kemajuan pembangunan serta infrastruktur yang lebih maju. Kondisi ini menjadi magnet bagi anak jalanan, pengemis, dan gelandangan untuk datang ke kota Bandung dan mengadu nasib serta mengais rezeki di jalanan, kondisi ini cenderung meningkat jumlahnya setiap tahun. Mereka menjadikan tempat-tempat keramaian sebagai tempat untuk berkumpul serta mengais rezeki dari belas kasih orang lain, biasanya mereka ada di tempat-tempat seperti tempat peribadatan, pusat perbelanjaan, *traffic light*, pasar, terminal dan tempat-tempat keramaian lainnya.

Sebagaimana yang penulis temui di sekitar terminal leuwi Panjang, masih terdapat puluhan anak jalanan dengan rentang usia 5 sampai dengan 17 tahun. Mereka kadangkala masih ada yang melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, dan mengganggu ketertiban umum serta kenyamanan para pengunjung terminal. Banyak diantara mereka yang mengamen di dalam bus kota, dan angkutan umum, serta terkadang mereka memaksa para penumpang bus yang turun untuk dibawakan barangnya serta memaksa meminta upah. Ada juga sebagian dari mereka yang mengemis di lampu lalu lintas depan terminal. Kemudian berdasarkan informasi awal yang penulis terima sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang putus sekolah, bahkan ada juga yang sedari balita sudah hidup di jalanan tanpa pernah duduk di bangku sekolah. Selain hal-hal yang di jelaskan di atas, di beberapa pojokan terminal banyak di temukan bekas lem aibon, dan

terkadang ada juga bekas botol minuman keras/beralkohol, di temui pula anak jalanan perempuan yang sudah hamil, dan tidak diketahui siapa ayah dari anak yang ia kandung, hal ini membuktikan bahwa anak-anak jalanan ini masih jauh dari sifat “berakhlak”, bukannya mereka tidak memiliki akhlaq, namun lingkungan mereka yang membuat mereka jauh dari kebiasaan untuk memperbaiki akhlaq mereka. Hal-hal tersebut tentunya membuat resah dan mengganggu masyarakat.

Dengan banyaknya Anak jalanan di kota Bandung, tak jarang dianggap mengganggu kenyamanan, ketertiban dan keamanan masyarakat di daerah Kota Bandung. Stigma *negative* selalu mengarah kepada anak jalanan, oleh sebagian masyarakat mereka dianggap sebagai sampah masyarakat. Tidak sedikit Anak Jalanan yang berada di sekitar terminal Leuwi Panjang merasa enggan untuk mendekati tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushola untuk melakukan ibadahnya karena mereka menganggapnya sudah tidak diterima di masyarakat. Salah satu problem yang saat ini masih banyak terjadi yaitu problem sosiologi karena faktor lingkungan temannya.

Mengamati berbagai kondisi dari realitas kehidupan anak jalanan sebagaimana telah dibahas diatas. Maka mencari solusi terbaik atas permasalahan tersebut merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah saja. Bagi setiap orang yang masih memiliki hati nurani problematika anak jalanan ini merupakan ketukan dan teguran agar setiap dari kita bisa saling memberikan perhatian lebih kepada mereka, karena pada hakikatnya setiap anak pasti tidak menginginkan untuk hidup di jalanan dan pada hakikatnya pula setiap anak berhak menerima perlindungan dan kasih sayang dari orang dewasa.

Rumah Pelangi sebagai pendamping umumnya mempunyai peran yang mencakup dua peran utama, yaitu sebagai fasilitator dan pendidik. Rumah Pelangi Indonesia merupakan suatu komunitas yang berfokus pada penanganan anak jalanan di kota bandung, mereka mulai melakukan pendampingan terhadap anak jalanan di terminal Leuwi Panjang sejak tahun 2013. Komunitas Rumah Pelangi ini bekerja dan mengabdikan dirinya agar bisa mengubah stigma anak jalanan, yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Lebih khususnya lagi, Rumah Pelangi juga membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb, perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia. Mereka diceritakan teladan Rasulullah SAW dan para sahabat, sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai *role model* mereka. Selain itu, mereka juga dikenalkan sengan *sex education*, batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, mereka juga diberitahu bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh. Sebab, di lingkungan jalanan, rawan sekali terjadi pelecehan seksual terutama pada anak-anak di bawah umur. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari

pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian ini yaitu: pertama, penelitian Ramadhaniyah, S. A., et al. (2021), yang berjudul “Pembinaan Anak jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Palembang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Palembang meliputi pembinaan fisik, pembinaan moral keagamaan, pembinaan mental psikologi, bimbingan sosial kemasyarakatan serta pelatihan keterampilan. Pembinaan yang dilakukan berimplikasi positif bagi anak jalanan, dimana anak-anak jalanan ini mengalami peningkatan dalam hal kesehatan fisik, rohani dan mental yang baik serta terciptanya kesadaran, pemahaman serta tanggung jawab sosial dari anak jalanan. Selain itu pembinaan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas serta kemampuan diri anak jalanan yang diperoleh dari pelatihan keterampilan, sehingga anak jalanan memiliki modal untuk tidak kembali hidup di jalan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini fokus pada beberapa point yang akan dikaji diantaranya yaitu: 1) Bagaimana kondisi aktual anak jalanan, sebelum adanya Rumah Pelangi?. 2) Bagaimana strategi pendampingan pada anak-anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi?. 3) Bagaimana hasil yang dicapai dari penanganan dan pendampingan yang telah dilakukan komunitas Rumah Pelangi kepada para anak jalanan?.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Menurut (Sadiah, D., 2015:4) bahwa metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam metode ini menjelaskan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan tanpa ada penambahan dan pengurangan, hanya analisis yang sesuai dengan empirisnya. Dalam penyusunannya diberikan pendapat dan analisis sesuai dengan teori dan fakta.

LANDASAN TEORITIS

Konsep utama yang dikaji pada penelitian ini menjadi komponen yang dapat mempermudah dalam memahami tujuan dari penelitian ini, konsep utama pada penelitian ini terdiri dari: peran, komunitas, pendampingan, dan anak jalanan.

Suhardono, E. (1994:15), mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Menurut Siagian, S.P. (2012: 212) apabila seorang sudah melakukan hak serta kewajibannya didalam kedudukan yang ia miliki, berarti ia sedang menjalankan peran. Adanya peran dihasilkan dari banyak sekali latar belakang, peran dan kedudukan dua aspek yang tidak mungkin

terpisahkan. Adanya peran berarti kedudukan sudah mendasari setiap tindakan atau peran yang dihasilkan sesuai kesempatan yang diberikan dalam suatu masyarakat kepadanya.

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama (Sarlito, W.S. , 2015: 215).

Kata komunitas berasal dari bahasa latin yaitu *communitas* yang memiliki arti kesamaan. Lalu diturunkan dari kata “*communis*” artinya publik. Komunitas sebagai sebuah kelompok masyarakat kemudian nilai keyakinan, wilayah dan kesukaan yang sama serta adanya saling kenal dan interaksi dalam masyarakat. Komunitas sebagai sebuah kesatuan hidup manusia yang berada di wilayah nyata dan melakukan interaksi berdasarkan adat istiadat dan terikat dengan rasa identitas suatu komunitas (Wahit, I.M., 2005:2). Sedangkan Soekanto, S. (2002) mengemukakan bahwa komunitas menunjukan kepada golongan masyarakat di dalam suatu tempat dan dalam batas – batas tertentu. Konsep komunitas dipakai untuk merujuk kesatuan sosial yang memiliki kepentingan bersama dan terorganisasikan di dalam sebuah kelompok.

Menurut Lobo, A. N. (2008: 33) pendampingan yaitu sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping, menyamping dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan.

Pendampingan adalah salah satu dari teknik pemberdayaan yang mempunyai fungsi penting. menurut Wiryasaputra, T.S. (2006: 88) fungsi pendampingan yakni sebagai berikut: 1) Menyembuhkan; 2) Menopang; 3) Membimbing; 4) Memperbaiki hubungan; 5) Memberdayakan (*empowering*). Menurut Ibrahim, Y. (1999) Pendamping sebagai fasilitator memiliki empat fungsi yakni: 1) sebagai narasumber; 2) sebagai guru; 3) sebagai mediator; 4) sebagai penantang, fasilitator atau pendamping harus memiliki kemampuan untuk menolong dan melihat serta mengemukakan potensi dan kapasitas masyarakat,

sehingga masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas pengembangan.

Johannes, F. (1996) mengemukakan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga dan anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga. Anak jalanan yaitu anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau ditempat-tempat umum. Menurut Suyanto, B. (2010) munculnya anak jalanan dapat disebabkan karena bermacam-macam permasalahan yang dihadapi oleh anak. Secara umum penyebab banyak faktoryang mempengaruhi anak terjerumus ke jalanan, seperti: kesulitan keuangan keluarga, atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua.

Mulandar, S. (1996:10) mendeskripsikan empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan, yaitu: 1) Berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari; 2) Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat Sekolah Dasar); 3) Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); 4) Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Menurut Mujiyadi (2011:14) model penanganan anak jalanan mengarah kepada jenis model yaitu *family base*, *institional base* dan *multi-system base*. *Family base*, adalah model penanganan anak jalanan dengan memberdayakan keluarga dari anak jalanan melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga. Dalam model ini diupayakan peran aktif keluarga dalam membina dan menumbuh kembangkan anak jalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Pelangi merupakan satu dari banyaknya komunitas di bidang pendidikan dan pembinaan anak jalanan di Kota Bandung yang berdiri pada tanggal 18 juni tahun 2012. Rumah Pelangi didirikan pada saat itu oleh salah satu santri kelas XI mu'alimmien Pesantren Persis 1 Bandung yaitu Ghinanti Rhinda Dewi sebagai founder dan kelima sahabatnya yaitu Silma Kaffah Millati, Putri Andriani, Acheu Purnamasari, Dwi Asri Rachmawati, dan Sarah Asmaussalihat.

Rumah Pelangi sejak berdirinya telah membina lebih dari 400 anak-anak jalanan yang berkumpul di sekitar taman Alun-alun Bandung, Stasiun Bandung, dan kini fokus membina anak-anak jalanan di sekitar Terminal Leuwi Panjang, Pasar Caringin, Kopo, Cibaduyut dan Moch Toha.

Selain mengajarkan pelajaran dasar seperti calistung pada anak-anak didiknya, mereka juga memfokuskan materi pembelajaran mereka pada pelajaran-pelajaran keagamaan, terutama mengenalkan konsep tauhid dan membina akhlak serta adab anak-anak jalanan. Rumah Pelangi secara sederhana namun fundamental mengajarkan konsep ketauhidan dimulai dengan mengenalkan Tuhan mereka Allah Swt. yang Maha Kaya, bahwa mereka bisa meminta apa pun kepada Allah Swt sebab Allah adalah Tuhan pemilik semesta alam, sehingga goalnya mereka tidak perlu menjadi pengemis atau meminta-minta dengan merendahkan harga diri mereka di hadapan manusia lain. Metode sederhana ini cukup berhasil karena sebagian besar anak-anak jalanan di Rumah Pelangi sudah tidak mengemis lagi, dan beralih profesi dengan mencari pekerjaan lain. Selain itu, mereka juga diajarkan cara berwudhu, shalat, hingga membaca iqra dan al-Qur'an serta menghafal doa-doa dan surat-surat pendek. Meski perkembangannya terbilang agak lambat, namun sedikit demi sedikit, perlahan-lahan mereka mulai mampu menyerap setiap materi pembelajaran yang diberikan.

Lebih khususnya lagi, Rumah Pelangi juga membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb, perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia. Mereka diceritakan teladan Rasulullah Saw dan para sahabat, sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai *role model* mereka. Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan *sex education*, batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, mereka juga diberitahu bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh. Sebab, di lingkungan jalanan, rawan sekali terjadi pelecehan seksual terutama pada anak-anak di bawah umur. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka. Rumah Pelangi selama hampir sewindu ini terus berjuang dan sampai kapan pun akan terus berjuang untuk memperbaiki kualitas pendidikan bangsa Indonesia, khususnya untuk anak-anak yang terlantar di jalanan.

Sebagai komunitas yang berfokus pada Pendidikan dan pembinaan anak-anak, Rumah Pelangi memiliki cita-cita luhur yang tertuang dalam sebuah Visi besar. Visi Komunitas Rumah Pelangi adalah “Terwujudnya anak-anak jalanan yang berakhlakul karimah dan mandiri”. Untuk mewujudkan visi besar tersebut lantas diuraikan dalam beberapa misi. Berikut misi dari Komunitas Rumah Pelangi: 1) Mengenalkan dan menerapkan ajaran dan norma agama Islam dalam diri anak-anak jalanan; 2) Menjadi wadah minat dan bakat anak-anak jalanan; 3) Membentuk kemandirian belajar anak melalui kebiasaan membaca buku; 4) Memberikan Pendidikan gratis kepada anak-anak jalanan melalui kegiatan belajar non-formal yang mengasah kreatifitas dan kemampuan motorik anak.

Kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas Rumah Pelangi dibagi menjadi

dua, yaitu kegiatan para pejuang matahari dan kegiatan anak-anak jalanan/anak-anak matahari. Adanya kegiatan untuk para pejuang matahari dimaksudkan agar hubungan komunitas tetap berjalan harmonis, diantaranya ialah: makrab (malam akrab), rihlah edukatif, kajian, mencari link donasi, program wirausaha, membuat merchandise rumah pelangi, mengkoordinir undangan, mengelola media social rumah pelangi, membuat website rumah pelangi, memenuhi kebutuhan design rumah pelangi, membuat channel youtube rumah pelangi, odos (*one day one story*), *open volunteer*, temu dan rapat dengan para *volunteer*, *workshop volunteer*, *volunteer of the month*.

Selanjutnya kegiatan untuk anak-anak matahari di komunitas Rumah Pelangi : 1) Kegiatan Rutin: program kegiatan belajar mengajar (kbm), program tahsin/belajar membaca al-qur'an, 1 bulan 1 buku, nobar film edukatif seperti film tentang sejarah para sahabat, ulama tabi'in, sabtu kreatif, 17 agustus, open house, sedekah 1000, buka bersama anak-anak jalanan/anak matahari, dan Kado lebaran untuk anak matahari. 2) Kegiatan Insidental: talk show inspiratif, cooking class, rumah pelangi berbagi, tournamen persahabatan, contohnya yang pernah dilaksanakan dengan klub sepak bola persib, edukasi *covid-19* dan bagi-bagi sembako.

Kondisi Aktual Anak Jalanan Sebelum Adanya Komunitas Rumah Pelangi

Menurut Johannes, F. (1996) anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga dan anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga. Sementara Soekanto, S. (2002) mengemukakan mengenai komunitas bahwa komunitas menunjukan kepada golongan masyarakat didalam suatu tempat dan dalam batas – batas tertentu. Konsep komunitas dipakai untuk merujuk kesatuan sosial yang memiliki kepentingan bersama dan terorganisasikan di dalam sebuah kelompok. Maka dari itu komunitas pelangi hadir sebagai sarana pendamping bagi anak-anak jalanan di Kota Bandung.

Pada saat awal berdirinya komunitas rumah pelangi berfokus pada anak-anak jalanan yang berada di sekitar alun-alun Bandung pada tahun 2012. Adapun kondisi objektif anak-anak jalanan yang sering berkerumun dan berkumpul didaerah alun-alun bandung masih banyak yang memiliki orang tua, namun begitu sebagian besar dari mereka adalah-anak-anak yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka putus sekolah semenjak duduk dibangku sekolah dasar, yang paling tinggi pun hanya sampai SMP, bahkan juga ada yang sama sekali tidak pernah duduk di bangku sekolah. Anak-anak tersebut ternyata masih sangat tabu terhadap ajaran agama yang mereka anut, dalam hal ini adalah islam. Padahal setiap hari mereka berkumpul dan berkerumun di depan masjid raya. Masjid raya hanya dijadikan

sebagai tempat istirahat, mandi, buang air, tidur, mengemis, dll. Kemudian dalam hal Pendidikan, banyak pula dari mereka yang belum bisa membaca, menulis dan menghitung. Proses pendampingan anak-anak jalanan oleh komunitas Rumah Pelangi di alun-alun Bandung ini terbilang singkat, hanya kurang lebih satu tahun.

Menurut Lobo, A. N. (2008: 33) pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol. Di tahun berikutnya pendampingan anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi berpindah ke sekitar Terminal Leuwi Panjang, dan ternyata kondisi anak-anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang ini lebih parah dari tempat sebelumnya, karena memang secara lingkungan dan kehidupan di terminal lebih keras. Ditandai dengan jumlah preman yang sangat menjamur disana. Adapun kondisi anak-anak jalanan di terminal leuwi Panjang ini terbagi menjadi dua kategori yakni anak jalan yang masih tinggal bersama sanak keluarga mereka, dalam artian mereka hanya menghabiskan waktu dijalanan di siang hari saja, adapula anak jalanan yang memang hidup selama 24 jam dijalanan atau sekitar terminal leuwi panjang, menurut penuturan pejuang matahari perbandingan kedua kategori anak jalanan ini hampir seimbang.

Selain anak-anak yang memang putus sekolah, anak-anak jalanan disekitar terminal leuwi panjang ini sebagian dari mereka ada yang masih bersekolah, mulai dari SD dan SMP. Akan tetapi, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dijalanan, kerap kali membuat anak-anak ini bolos dan menomorduakan Pendidikan mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mulandar, S. (1996:10) mengenai ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan salah satunya berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.

Menurut Kurniyadi (2014) ada sekitar 6 pekerjaan yang biasa di jalani oleh anak-anak jalanan yaitu mengamen, mengemis, lap kaca mobil, kuli angkut, tukang semir sepatu, dan pedagang asongan. Namun anak-anak jalanan di terminal leuwi Panjang bisa dikatakan memiliki perilaku atau pekerjaan yang lebih *ekstrem* daripada anak-anak disekitar alun-alun Bandung. Perilaku mereka lebih menjurus ke kriminalitas, mulai dari membegal, mencopet, minuman keras, narkoba bahkan ada juga yang sampai membunuh. Selain itu, anak-anak jalanan yang berusia remaja sudah banyak diantara mereka melakukan perilaku seks bebas, dari mulai pelukan dan ciuman, bahkan ada yang sampai melakukan hubungan seks diluar pernikahan. Lebih mencengangkan lagi, ada diantara mereka yang sampai terjun di dunia gelap/ bahkan berprofesi sebagai wanita tuna susila / pekerja seks komersial.

Penyebab utama anak-anak yang masih memiliki keluarga ini terjun ke jalanan adalah berasal dari rumah. Rumah adalah lingkup awal dan lingkup kecil

pertama mereka hidup dan bertumbuh. Ketika rumah ini tidak bisa memberikan kenyamanan bagi para anak-anak ini, secara naluriah anak-anak ini akan mencari tempat diluar rumah mereka yang bisa mengerti dan memberikan kenyamanan bagi mereka, dan yang menjadi permasalahannya satu diantara tempat yang bisa membuat mereka nyaman adalah terminal dan Jalanan. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut Mujiyadi (2011:14) mengungkapkan model penanganan anak jalanan mengarah kepada jenis model yaitu *family base*, *institional base* dan *multi-system base*. *Family base*, adalah model penanganan anak jalanan dengan memberdayakan keluarga dari anak jalanan melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga.

Secara penggolongan usia, Anak-Anak jalanan yang berada di terminal leuwi panjang ini berusia dari 1 tahun sampai yang paling tua berusia 30 tahun. Dengan rata-rata usia 5-13 tahun. Sedangkan dari latar belakang daerah asal, ternyata anak-anak jalanan ini tidak hanya berasal dari daerah bandung raya saja, namun juga ada beberapa dari mereka yang berasal dari luar bandung, seperti garut, sumedang, purwakarta, bahkan sukabumi.

Strategi Pendampingan pada Anak Jalanan oleh Komunitas Rumah Pelangi

Suhardono, E. (1994:15) mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Permasalahan kompleks anak jalanan ini tentu bukan perkara yang sangat mudah untuk diselesaikan. Jika memang hal mudah, seharusnya Dinas Sosial sudah lebih dulu menentaskan masalah anak-anak jalanan ini. Namun pada faktanya jumlah anak-anak jalanan di kota bandung tidak pernah habis, hal ini pertanda bahwa pemerintah tidak bisa bergerak sendiri, perlu peran dan dukungan dari banyak *stakeholder* yang menaruh perhatian serta memberikan aksi nyata untuk menyelesaikan permasalahan ini. Definisi *stakeholder* menurut Freeman, R. E. & McVea, J. (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Disinilah komunitas Rumah Pelangi hadir untuk berperan sebagai pembaharu dalam konteks pendampingan anak jalanan di kota Bandung.

Dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat, kerja sama dalam komunitas bisa diwujudkan dengan memiliki sikap peduli. Kepedulian sosial merupakan sikap empati pada sesama anggota masyarakat/komunitas dalam mewujudkan minat atau kehendak kita dalam membantu orang lain. Dalam Islam sikap peduli kepada sesama sangat dianjurkan (Yosepin, P., & Husin, B., 2018). Komunitas Rumah Pelangi hadir dengan membawa warna dan gagasan baru dalam memberikan pendampingan kepada anak jalanan di kota bandung, khususnya yang berada di

daerah sekitar Terminal Leuwi Panjang. Gagasan utama komunitas rumah pelangi adalah pembaruan akhlaq, adab dan nilai-nilai religious.

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, selain itu merupakan sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai (Muliawan, D., 2017). Penanaman akhlaq adalah modal utama untuk mengembalikan anak-anak jalanan ini kepada fitrah awalnya sebagai anak-anak. Berikut strategi yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi dalam melakukan pendampingan kepada Anak-anak Jalanan :

Pertama Pendekatan Humanis, Konsep pendekatan humanis yang tidak menyalahkan serta menjudge salah kepada para anak-anak jalanan, adalah strategi awal pendampingan yang dilakukan. “Bagaimana caranya menyentuh hati anak-anak jalanan” adalah pedoman yang selalu Ghinan tanamkan kepada para pejuang matahari. Ia menuturkan bahwa ketika hati anak-anak ini bisa di pegang, maka akan sulit bagi anak jalanan untuk menolak kehadiran para pejuang matahari. Salah satu strategi yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan tidak melarang mereka untuk hidup dijalanan. Ghinan dan kawan-kawan memberikan pemahaman kepada para anak jalanan bahwa hidup di jalanan bukanlah aib. Namun hidup dijalanan adalah jalan untuk berjuang, tinggal bagaimana caranya anak-anak jalanan ini bisa memposisikan serta memperbaiki gaya dan perilaku hidup mereka.

Kedua Penanaman Akhlaqul Karimah, diawali dengan konsep “dakwah bil hal”. Konsep ini adalah konsep Pembinaan akhlaq dengan cara memberikan contoh yang baik melalui perbuatan. Dengan terjunnya para pejuang matahari ke jalanan dan bertemu dengan para anak-anak matahaari adalah bentuk awal dari dakwah bil hal, kegiatan ini mampu memberikan kesan positif kepada para anak-anak jalanan bahwa ternyata masih banyak masyarakat yang masih peduli pada mereka. Setelah kesan positif ini muncul, maka dilakukan konsep “dakwah bil lisan” yang dituangkan dalam berbagai macam kegiatan-kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pada kurikulum yang dibangun melalui proses penyusunan yang cukup panjang. Namun demikian, dakwah bil hal ini dilakukan secara berkesinambungan dan diiringi dakwah bi lisan.

Ketiga Pembelajaran yang menyenangkan, Metode pembelajaran serta games menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi. Pelajaran dasar calistung (membaca, menulis, berhitung) menjadi pelajaran yang selalu diajarkan kepada para anak jalanan selain ealajaran yang utama yakni akhlaq dan keagamaan. Kegiatan bejar mengajar juga merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil lisan. Kegiatan ini rutin di selenggarakan setiap minggu, terkadang dua kali dalam seminggu di hari rabu sore dan minggu sore. Anak-anak matahari (sebutan anak jalanan yang mengikuti pendampingan di komunitas Rumah Pelangi) selalu antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Mereka sangat senang dengan cara mengajar para pejuang matahari yang selalu menyelengi setiap pembeajaran dengan games dan humor sehingga membuat mereka bisa tertawa bersama.

Keempat Peningkatan Kualitas Pejuang Matahari, Strategi yang dilakukan komintas Rumah Pelangi bukan hanya berfokus pada anak-anak jalanan namun komunitas ini tidak hilang focus kepada para pejuang matahari. Oleh karenanya strategi terakhir yang dilakukan adalah bagaimana caranya meningkatkan kualitas dari para pejuang matahari. Founder ingin para pejuang matahari menganggap komunitas rumah pelangi ini sebagai rumah kedua bagi mereka. Rumah dimana mereka bisa saling berbagi canda, tawa, tangis dan duka. Founder menilai ketika ia dan para pejuang matahari sudah menganggap komunitas ini sebagai rumah, maka meraka semua akan terus berusaha berbuat agar rumah tersebut menjadi rumah yang lebih nyaman dari waktu ke waktu, ketika ada sesuatu yang rusak dan perlu di perbaiki, mereka akan dengan senang hati dan kesadaran diri sendiri serta tanpa paksaan akan memperbaiki sesuatu yang rusak itu.

Kelima Pendampingan Kepada Orang Tua Anak-anak Jalanan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak-anak jalanan yang mendapat pendampingan dari komunitas Rumah Pelangi ini tidak semuanya anak yatim piatu yang sama sekali tidak memiliki keluarga. Oleh karenanya penting bagi komunitas Rumah Pelangi untuk juga melakukan pendekatan serta pendampingan kepada orangtua atau keluarga dari para anak-anak matahari. Maka dari itu ada satu strategi lain yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi dengan cara melakukan pendampingan dan sharing Session dengan para orang tua dari anak-anak jalanan. Sharing session ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi atau arahan kepada para orangtua bagaimana cara mendidik anak-anak mereka, dan memberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting untuk masa depan anak-anak mereka, sehingga para orangtua bisa mengontrol kegiatan belajar anak-anak mereka, minimal memperhatikan anak-anak mereka untuk berangkat sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mujiyadi (2011:14) yang mengungkapkan model penanganan anak jalanan dapat dilakukan dengan memberdayakan keluarga dari anak jalanan melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga.

Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan kepada anak-anak jalanan di sekitar terminal Leuwi Panjang yang dilakukan oleh komunitas rumah pelangi adalah sebagai berikut:

Pertama Kesabaran dan Motivasi Pejuang Matahari, peneliti melihat bagaimana para pejuang matahari memiliki semangat dan motivasi yang sangat tinggi untuk melakukan pendampingan. Mereka rela menunggu anak-anak

matahari selama berjam-jam, dan ketika anak-anak matahari sudah berkumpul, tak sedikitpun mereka memperlihatkan raut wajah yang kesal ataupun marah. Begitu pula saat kegiatan belajar mengajar para pejuang ini secara totalitas memberikan bahan ajar dan mengajarkannya kepada anak-anak matahari. Hubungan yang terlihat antara pejuang matahari dengan anak-anak matahari terjalin dengan sangat baik, mereka bahkan terlihat seperti kakak beradik.

Kedua Hubungan kelembagaan atau kemitraan antara komunitas rumah pelangi dengan beberapa pihak terjalin baik. Beberapa contohnya adalah kemitraan dengan tim sepakbola PERSIB, Wani Ngabdi Telkom University, Komunitas Ibu Professional, Himpunan Mahasiswi Persatuan Islam, BEM ITB, HMJ IQT UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Rumah Belajar Sahaja, Radio PRFM 107,5 dan beberapa Himpunan Mahasiswa serta beberapa komunitas kepemudaan di kota Bandung. Adanya hubungan kelembagaan dan kemitraan dengan pihak lain ini bertujuan untuk memperkenalkan Komunitas Rumah Pelangi kepada masyarakat sebagai salah satu Komunitas Sosial yang menangani anak jalanan dan turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan program-program yang ada di Komunitas Rumah Pelangi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. Kegiatan Bersama Komunitas Wani Ngabdi Telkom University

Gambar 1 menunjukkan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Pelangi yang berkolaborasi dengan Komunitas Wani Ngabdi Telkom University. Komunitas tersebut berpartisipasi dalam menyelenggarakan program-program yang ada di Komunitas Rumah Pelangi.

Ketiga Motivasi dan Partisipasi Anak-anak Matahari. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi, I.N., 2010: 46). Partisipasi anak-anak matahari cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pendampingan, karena dapat menambah pengetahuan baru bagi anak-anak,

keterampilan dan wawasan serta menambah manfaat. Seperti yang dilihat peneliti saat pendampingan untuk anak-anak jalanan di terminal ketika mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Hasil Pendampingan Anak Jalanan oleh Komunitas Rumah Pelangi

Menurut Payne, A.I. (1986) pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Kemudian Suharto, E. (2005 : 65) mengemukakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

Graha, A. N. (2009) mengatakan bahwa pandampingan adalah upaya untuk mengintegrasikan kembali penyandang masalah pada institusi-institusinya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.. Salah satu gambaran kesuksesan proses pendampingan anak-anak jalanan ini adalah dengan mengembalikan anak-anak jalanan ini kembali ke rumahnya. Bukan dikembalikan dengan paksaan kepada keluarga mereka, namun anak-anak ini dengan penuh kesadaran yang muncul dari hati mereka kembali ke rumah mereka, kembali ke keluarga mereka. Selain hal tersebut, berikut merupakan hasil-hasil yang dicapai oleh komunitas Rumah Pelangi dalam melakukan pendampingan terhadap anak-anak jalanan di sekitar Terminal Leuwi Panjang:

Pertama meningkatnya kejujuran dari anak jalanan, anak-anak matahari sudah banyak yang berhenti mencuri, walaupun hanya sekedar pencurian kecil; kedua Anak-anak matahari mulai mengenal etika kehidupan. Pada diri anak-anak matahari mulai tumbuh sikap menghormati terhadap orang yang lebih tua, serta menmyanyangi teman sebaya dan orang yang lebih muda; ketiga Meningkatnya pemahaman batasan terhadap lawan jenis; keempat Mulai meninggalkan perilaku-perilaku yang buruk, seperti nge-lem, mabuk, bolos sekolah, bertengkar dan yang lainnya; kelima Anak-anak menjadi senang berbagi baik di antara mereka ataupun kepada orang lain; keenam Tumbuh dan berkembangnya semangat untuk belajar dan menuntut ilmu baik di rumah pelangi ataupun di sekolah formal mereka; ketujuh Perubahan perilaku dan kepribadian anak-anak jalanan menjadi lebih baik, baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik; kedelapan meningkatnya kemandirian ekonomi anak-anak jalanan melalui pekerjaan yang lebih baik; kesembilan perlahan namun pasti *branding* anak-anak jalanan di sekitar terminal leuwi panjang berubah menjadi baik

Didalam proses pelaksanaan pendampingan harus memiliki metode

Pendampingan yang harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang harus didampinngi. Metode pendampingan ini merupakan proses kegiatan agar terjadinya pendampingan, metode pendampingan yang biasa digunakan dalam kegiatan pendampingan yaitu konsultasi, pembelajaran, dan konseling (Purwadarminta, 2000). Keberhasilan-keberhasilan pendampingan oleh Komunitas Rumah Pelangi tentu tidak didapat dengan cara yang instan, namun memerlukan proses rumit, sulit serta panjang. Keberhasilan yang telah dicapai oleh Komunitas Rumah Pelangi tentunya sejalan dengan indikator keberhasilan yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pendampingan yang sudah dituangkan oleh komunitas rumah pelangi dalam profil organisasi mereka yakni :

Pertama menumbuhkan akhlaq yang baik pada diri anak jalanan, sehingga anak jalanan menjadi pribadi yang lebih baik; Kedua memenuhi hak anak jalanan untuk belajar, sehingga anak jalanan yang tidak sekolah bisa membaca, menulis dan berhitung; Ketiga menumbuhkan semangat belajar anak jalanan yang masih bersekolah dan menjadikan mereka kembali bersemangat dalam bersekolah; Keempat memulangkan kembali para anak jalanan ini ke orang tuanya.

Kurniyadi (2014) mengemukakan proses pendampingan sebagai bagian dari program *outreach*, sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya tenaga pendamping di lapangan. Kemampuan akan pengetahuan, sikap dan moral pendamping akan mempengaruhi keikutsertaan masyarakat sebagai dampung yang memiliki permasalahan. Dari keberhasilan-keberhasilan tersebut peneliti berpendapat bahwa komunitas Rumah Pelangi mampu menggapai keberhasilan pada proses pendampingan yang mereka lakukan terhadap anak-anak jalanan di sekitar terminal Leuwi Panjang kota Bandung.

Dalam melaksanakan strategi-strategi pendampingan kepada para anak-anak jalanan, sudah tentu pada prosesnya akan ada rintangan, dan hambatan, serta dukungan. Menurut Effendy, O.U. (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran serta meliputi: a) faktor internal meliputi: usia, pendidikan, pekerjaan, dan motivasi; b) faktor eksternal meliputi: lingkungan sosial, fasilitas, media. Berikut merupakan faktor penghambat yang dirasakan oleh komunitas rumah pelangi dalam proses pendampingan yang mereka lakukan :

Pertama jadwal Pendampingan yang tidak teratur semenjak Covid 19. Ketika pandemic covid 19 mulai hadir di bandung, dan seiring dengan PPKM di kota bandung maka kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh komunitas rumah pelangi tidak bisa dilakukan. Sehingga efeknya ketika pengetatan PPKM diterapkan, anak-anak jalanan ini terlihat tidak begitu kondusif dalam mengikuti proses pendampingan.

Kedua tempat belajar mengajar yang tidak kondusif. Semenjak melakukan

proses pendampingan kepada anak-anak jalanan, komunitas rumah pelangi memanfaatkan pelataran terminal sebagai tempat sekolah non formal para anak-anak matahari.

Ketiga sumber dana. Selama ini pendampingan terhadap anak-anak jalanan dilakukan dengan mengandalkan sumber dana dari beberapa donatur. Sebagian kecil dari donator tersebut adalah donator tetap dan sebagian besar lainnya tidak tetap. Hal inilah yang terkadang menjadi kendala bagi para pejuang matahari untuk mempersiapkan bahan dan properti pembelajaran. Tak jarang para pejuang matahari ini menggunakan uang pribadi mereka untuk membeli properti untuk bahan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Terminal Leuwi Panjang yang membahas tentang Pendampingan Anak jalanan Melalui Komunitas Rumah Pelangi, maka penulis dapat menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam fokus penelitian diantaranya sebagai berikut sebagai berikut:

Kondisi aktual anak jalanan sebelum adanya rumah pelangi terbilang sangat mengkhawatirkan. Banyak dari mereka yang masih berperilaku menyimpang seperti : mencuri, membegal, mengemis, membunuh bahkan hingga menjadi Wanita tuna Susila. Perilaku-perilaku menyimpang yang mereka lakukan tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor seperti faktor pendidikan, ekonomi dan keluarga. Mereka sangat tabu soal agama.

Strategi yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi dalam melakukan pendampingan kepada Anak-anak Jalanan : (1) Pendekatan Humanis, Konsep pendekatan humanis yang tidak menyalahkan serta *menjudge* salah kepada para anak-anak jalanan, adalah strategi awal pendampingan yang dilakukan. (2) Penanaman Akhlaqul Karimah, diawali dengan konsep "*dakwah bil hal*". Konsep ini adalah konsep Pembinaan akhlaq dengan cara memberikan contoh yang baik melalui perbuatan. (3) Pemberlajaran yang menyenangkan, Metode pembelajaran serta games menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi. (4) Peningkatan Kualitas Pejuang Matahari, Strategi yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi bukan hanya berfokus pada anak-anak jalanan namun komunitas ini tidak hilang focus kepada para pejuang matahari. (5) Pendampingan Kepada Korang Tua Anak-anak Jalanan, Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak-anak jalanan yang mendapat pendampingan dari komunitas Rumah Pelangi ini tidak semuanya anak yatim piatu yang sama sekali tidak memiliki keluarga.

Hasil yang dicapai dalam proses pendampingan anak jalanan oleh komunitas Rumah Pelangi adalah sebagai berikut: 1) Perubahan perilaku dan kepribadian

anak-anak jalanan menjadi lebih baik, baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti anak-anak jalanan mulai bisa membaca Al-Qur'an, menghafal do'a sehari-hari, mereka juga lebih menghormati orang yang lebih tua serta mulai bisa membuat berbagai kerajinan tangan. 2) Meningkatnya kemandirian ekonomi anak-anak jalanan melalui pekerjaan yang lebih baik seperti menjadi pedagang, supir angkot dan lainnya. 3) Perlahan namun pasti *branding* anak-anak jalanan di sekitar terminal leuwi panjang berubah menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O.U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Freeman, R. E. & McVea, J. (2001). *A stakeholder approach to strategic management*. Palgrave: Macmillan UK.
- Graha, A. N. (2009). Pengembangan masyarakat pembangunan melalui pendampingan sosial dalam konsep pemberdayaan di bidang ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5(2), 117-126.
- Ibrahim, Y. (1999). *Bekerja Bersama Masyarakat, Buku Saku Konsultan Pendamping*. Jayagiri: Swadamas.
- Johannes, F. (1996). *Melonjak Jumlah Anak jalanan*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- Kurniyadi. (2014). *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertivi di Pasar minggu, Jakarta Selatan)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Lobo, A. N. (2008). *Proses pendampingan wanita pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS (Studi kasus di lokalisasi Tanjung Elmo Sentani oleh perkumpulan keluarga berencana Indonesia daerah Papua Provinsi Papua)*. Universitas Indonesia.
- Mujiyadi. (2011). *Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan*. Jakarta : P3KS.
- Mulandar, S. (1996). *Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung : Akatiga.
- Muliawan, D. (2017). Komunikasi Terapeutik Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Tarekat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 195-218.
- Payne, A.I. (1986). *The Ecology of Tropical Lakes and Rivers*. John Wiley & Sons: New York.
- Purnomohadi, N. (2006). *Ruang Terbuka Hijau: Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta: Kementrian PU
- Purwadarminta. (2000). *Pembelajaran Pendampingan*. Jayagiri, Lembang: BPPLSP.
- Ramadhaniyah, S. A., Ulyanto, M., & Nugraheni, D. H. E. (2021). *Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Palembang*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Sadih, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarlito, W.S. (2015). *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, S.P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumaryadi, I.N. (2010). *Sosiologi Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahit, I.M. (2005). *Pengantar Keperawatan Komunikasi*. Yogyakarta: Sugeng Seto.
- Wiryasaputra, T.S. (2006). *Ready To Care: Pendamping dan Konseling Psikoterapi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yosepin, P., & Husin, B. (2018). Revitalisasi Masjid melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul 'Ulama (LTM NU) terhadap Komunitas Pengemudi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 121-140.